

## MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA TERPADU PADA SISWA KELAS VII.10 MTS NEGERI 2 KOTA MAKASSAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE

Atipa

MTs Negeri 2 Makassar

Email: atipamts2@gmail.com

### Artikel info

#### Artikel history:

Received; Agustus

Revised; September

Accepted; Oktober

**Abstract.** *This research is classroom action research which aims to improve Integrated Science Learning Achievement in Class VII.10 Mts Negeri 2 Makassar City Students through the Think Pair Share type Cooperative Learning Model. The subjects of this research were 36 students of Class VII.10 Mts Negeri 2 Makassar City. Data collection was carried out using observation techniques and after giving tests on student learning outcomes at the end of each cycle. The results of this research show that: (1). The average value of student learning outcomes for Class VII.10 Mts Negeri 2 Makassar City at the end of cycle I was 62.61 in the high category, the average value of student learning outcomes in cycle II was 77.75 in the high category and (2). The learning outcomes of Class VII.10 Mts Negeri 2 Makassar City students from cycle I to cycle II experienced an increase through the Think Pair Share type Cooperative Learning Model for Class VII 10 Mts Negeri 2 Makassar City Students.*

**Abstrak.** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Terpadu Pada Siswa Kelas VII.10 Mts Negeri 2 Kota Makassar melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VII.10 Mts Negeri 2 Kota Makassar sebanyak 36 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan setelah pemberian tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas VII.10 Mts Negeri 2 Kota Makassar pada akhir siklus I 62,61 dengan kategori tinggi, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 77,75 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas VII.10 Mts Negeri 2 Kota Makassar pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share pada Siswa Kelas VII 10 Mts Negeri 2 Kota Makassar.

#### Keywords:

Model

Pembelajaran

Kooperatif tipe

Think Pair Share

#### Corresponden author:

Jalan:Tamalate, Indonesia

Email: atipamts2@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

### PENDAHULUAN

Bergulirnya reformasi terwujudnya masyarakat madani, ditandai dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan,

yang sudah hampir tujuh tahun belum menunjukkan tanda – tanda pemulihan. Padahal dalam segi teknologi bangsa Indonesia sedang memasuki sektor industri, bahkan para pakar

kajian masa depan menunjukkan bahwa Indonesia harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti selain harus menyelesaikan krisis yang sedang dihadapi serta ketinggalan di bidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri, Indonesia harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan harus berusaha memberikan urunan dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan cita – cita reformasi.

Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya; sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk pendidikan.

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih di dominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini menurut Harsono (1997) merupakan penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing. Rendahnya kualitas SDM juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggungjawabnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap di dayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hakekatnya berpusat pada peserta didik (student centered), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Yang menjadi persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar.

Strategi belajar mengajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang di gunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Di MTs Negeri 2 Kota Makassar adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan metode mengajar di kelas dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini yang secara umum tidak terpadu karena guru biasanya menggunakan model pembelajaran langsung yaitu pada saat pemberian materi pelajaran, guru langsung memberikan materi pelajaran tanpa pemberian motivasi awal sebelumnya, atau tidak menggali pengetahuan awal siswa sebelum memberikan materi pelajaran. Namun bukan berarti guru tidak pernah melakukan hal tersebut di atas. Biasanya juga guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung kemudian dipadukan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, atau model pembelajaran berdasarkan masalah dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif, akan tetapi tidak selamanya guru memberikan materi pelajaran dengan memadukan model pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Makassar, maka nilai yang diperoleh siswa rata-rata mendapat nilai rendah, dengan skor rata-rata hasil belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII<sub>10</sub> Mts Negeri 2 Kota Makassar sebelum peneliti melakukan penelitian adalah 63,83. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan pengajaran melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share. Selain itu metode yang digunakan setiap pertemuan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Pada dasarnya masing – masing siswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda – beda. Karena adanya perbedaan maka dapat saling silih asah. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih salah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Thinks Pair Share?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil

pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini bertempat di MTs Negeri 2 Kota Makassar yang dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII10 Mts Negeri 2 Kota Makassar Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 36 orang siswa.

Langkah kerja dalam penelitian ini dirancang atas dua siklus besar dimana setiap siklus tersebut terdiri tahapan perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi.

Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share diambil dengan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun data mengenai peningkatan prestasi belajar IPA Terpadu siswa diambil melalui

pemberian tes. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan kategorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5. Menurut Nurkencana (Amiruddin, 1998:20). Skala 5 adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori yaitu: tingkat penguasaan 85 sampai 100 dikategorikan “sangat tinggi”, 65 sampai 84 dikategorikan “tinggi”, 55 sampai 64 dikategorikan “sedang”, 35 sampai 54 dikategorikan “rendah”, 0 sampai 34 dikategorikan “sangat rendah”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Belajar IPA Terpadu

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar IPA Terpadu siswa pada siklus I dan distribusi frekuensi skor hasil belajar siklus I akan disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar IPA Terpadu pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	50
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	62,61
Median	60
Standar Deviasi	6,90

**Tabel 2** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0,00
35 – 54	Rendah	2	5,56
55 – 64	Sedang	23	63,89
65 – 84	Tinggi	11	30,55
85 – 100	Tinggi Sekali	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1, skor tertinggi dan terendah yang dicapai 36 siswa adalah 80 dan 50. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 62,61 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 6,90. Selanjutnya dari tabel 2 dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 5,56% atau 2 orang siswa, untuk siswa yang

berada pada kategori sedang 63,89% atau 23 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori tinggi terdapat 30,55% atau 11 orang siswa. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 62,61 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar IPA Terpadu siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

Selanjutnya analisis deskriptif skor hasil belajar IPA Terpadu pada tes akhir siklus II dan distribusi frekuensi skor hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 di bawah:

**Tabel 3** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar IPA Terpadu pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor Maksimum	96
Skor Minimum	65
Rentang Skor	31
Skor Rata-rata	77,75
Median	76
Standar Deviasi	7,52

**Tabel 4** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0,00
35 – 54	Rendah	0	0,00
55 – 64	Sedang	0	0,00
65 – 84	Tinggi	29	80,56
85 – 100	Tinggi Sekali	7	19,44
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3, skor tertinggi dan terendah yang dicapai 36 siswa adalah 96 dan 65. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 77,75 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,52. Selanjutnya tabel 4 menunjukkan bahwa 19,44% atau 7 orang siswa pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 80,56% atau 29 orang siswa pada kategori tinggi, dan siswa pada kategori sedang, rendah maupun rendah sekali adalah 0%. Hal ini menandakan bahwa tidak seorang pun siswa yang termasuk pada kategori ini.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini

77,75 dikonfersikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar IPA Terpadu siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori tinggi. Demikian halnya dengan skor hasil belajar IPA Terpadu siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam setiap siklus, tercatat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Kategori
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
I	80,00	50,00	62,61	Sedang
II	96,00	65,00	77,75	Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA Terpadu siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 62,61 kategori sedang dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 77,75 dengan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair*

*Share* dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa.

#### Perubahan Sikap Siswa

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui Model

Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 91,67 % selama 4 kali pertemuan menjadi 97,92 % dengan 4 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 36 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara kerja kelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 18,75 % menjadi 22,22 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.
3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 12,50 % meningkat menjadi 17,36 % pada siklus II.
4. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan

semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 13,19 % menjadi 22,92 % siswa pada siklus II.

5. Siswa yang mengerjakan PR juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 86,11% menjadi 94,44% pada siklus II.
6. Keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya juga mengalami penurunan yang berarti siswa sudah mulai fokus pada proses belajar mengajar. Terbukti pada siklus I sebanyak 16,67% menurun menjadi 5,56% pada siklus II.

### **Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar IPA Terpadu**

#### **1. Refleksi Siklus I**

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan urutan nama yang ada di absen, dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok hanya 5-6 orang .

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mepedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan.

Pada siklus ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru meminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat-sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara kelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal di papan tulis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

## 2. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa

yang semula hanya diam-diam sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjerumuskan semangat siswa dari suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan anatara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal IPA Terpadu secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA Terpadu siswa secara klasikal.

### Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan kedalam kategori sebagai berikut :

#### 1. Pendapat Siswa Terhadap Pelajaran IPA Terpadu

Sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran IPA Terpadu dengan alasan bahwa IPA Terpadu merupakan dasar untuk

mempelajari pelajaran lainnya, lagi pula menantang siswa untuk berfikir melalui perhitungan-perhitungannya .

Disamping itu, alasan lain yang muncul ialah bahwa siswa merasa senang dengan cara mengajar gurunya sehingga mereka dapat lebih mudah dan termotivasi untuk mempelajarinya, kendatipun demikian masih ada juga siswa kadang senang, kadang tidak senang. Dengan alasan apabila mereka tahu cara mengerjakannya, maka timbul rasa senang dan rasa tidak senangnya apabila mereka tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikannya, maka IPA Terpadu dirasa sangat membosankan, apalagi siswa yang memang daya tangkap dan nalarnya agak rendah.

## 2. Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share.

Secara umum tanggapan yang diberikan siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share sangat bagus. Dengan alasan mereka dapat bekerja sama dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya sehingga apabila ada soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberi tahu atau menjelaskan. Bahkan siswa menginginkan agar metode ini dapat terus dilanjutkan.

## 3. Cara-cara Perbaikan Proses Belajar Mengajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share

Saran-saran yang diajukan oleh siswa terhadap proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya siswa menyarankan agar guru lebih tegas dalam mengawasi setiap kelompok, agar tidak ada siswa yang merasa terganggu atau kelompok yang terganggu dalam bekerja kelompok pada saat mengerjakan tugas.
- b. Agar dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, anggota kelompok harus bersifat heterogen, dalam artian bahwa siswa yang lebih pandai digabung dengan siswa yang kurang pandai dalam satu kelompok. Sehingga mereka dapat saling memberi informasi atau saling memberitahukan mengenai materi yang

kurang dipahami kepada teman sekelompoknya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada sekolah, guru beserta staf Mts Negeri 2 Kota Makassar yang terlibat dalam membantu memperlancar penelitian ini

## SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar IPA Terpadu siswa Kelas VII<sub>10</sub> Mts Negeri 2 Kota Makassar dapat mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPA Terpadu siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 62,61 dari skor ideal 100,00, mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 77,75 dari skor ideal 100,00.
2. Motivasi siswa belajar IPA Terpadu mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

### Saran

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru

khususnya guru IPA Terpadu agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.